

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan perubahan besar dalam bidang jurnalistik. Media daring saat ini menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat untuk mengakses informasi berita. Kecepatan penyampaian, kemudahan akses, dan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang besar membuat media online menjadi platform dominan dalam ekosistem media saat ini. Di tengah kompetisi yang semakin ketat, media online bersaing untuk menyajikan konten berita yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga menarik dan berbeda agar dapat menarik perhatian pembaca serta meningkatkan keterlibatan publik.

Media tradisional seperti koran, majalah, dan televisi mengalami perubahan besar seiring dengan kehadiran media daring. Saat ini, masyarakat tidak lagi mengandalkan media cetak atau penyiaran untuk mendapatkan informasi, tetapi lebih memilih platform digital yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

Menurut (Yunus, 2015: 33) dengan adanya media online di era modern seperti saat ini, memudahkan khayalak untuk menemukan suatu hal yang diinginkan. Mulai saat itu, banyak media yang bermunculan mengikuti kemajuan teknologi, yaitu membuat media onlinenya masing-masing, agar banyak diminati khalayak, karena khalayak mulai berbondong-bondong menggunakan media online.

Media massa mempunyai fungsi penting yaitu menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi (Muhtadi, 2016: 62). Salah satu yang termasuk ke dalam media massa diantaranya adalah media cetak, atau pers yang tidak dapat diungkiri merupakan salah satu alat perjuangan dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Era digital menghasilkan fenomena baru di bidang jurnalistik, yaitu partisipasi langsung pembaca atau audiens dalam pembuatan dan distribusi informasi. Netizen, atau pengguna internet, tidak hanya berperan sebagai konsumen berita, tetapi juga sebagai aktor vital yang dapat memengaruhi jalannya diskusi publik melalui komentar, reaksi, dan bahkan konten alternatif.

Menurut (Romli, 2018: 34) menyatakan pendapatnya bahwa media online adalah new media atau media baru yang tersaji melalui internet dan mudah untuk dijangkau dimanapun dan kapanpun. Selain itu, juga dapat membantu khalayak untuk mencari sesuatu yang ia inginkan. Media online, menjadi media pemberitaan yang selalu up to date dan praktis, karena memang penyebaran beritanya yang cepat dan dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Selain itu, media online juga bersifat real time, karena dapat menyajikan berita atau informasi seiring dengan peristiwa yang terjadi. Media *online* adalah tempat yang dijadikan untuk membagikan suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap menarik melalui internet dan bisa diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun.

Tanggapan netizen terhadap suatu berita dapat berfungsi sebagai indikator krusial untuk menilai sejauh mana berita tersebut relevan, memprovokasi, atau bahkan menimbulkan masalah. Dalam konteks ini, pendapat-pendapat yang muncul di kolom tanggapan, utas media sosial, atau forum diskusi mencerminkan bagaimana suatu konten diterima oleh publik. Oleh sebab itu, reaksi netizen dapat dimanfaatkan sebagai data untuk mengevaluasi efektivitas dan pengaruh dari keunikan konten yang disajikan.

Respons netizen yang dianalisis adalah komentar dari pengguna aktif media sosial berusia 18–30 tahun, yang merupakan segmen usia paling dominan dalam interaksi digital di Indonesia. Kelompok usia ini dikenal sebagai digital native, yakni generasi yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi digital, serta memiliki tingkat literasi media dan interaktivitas yang tinggi. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi

juga aktif memberikan komentar, membagikan ulang, bahkan menciptakan narasi tandingan terhadap isi berita yang mereka baca. Berdasarkan data dari *We Are Social* (2024), lebih dari 70% pengguna media sosial di Indonesia berasal dari rentang usia 18 hingga 34 tahun, dan kelompok 18–30 tahun mendominasi dalam hal partisipasi aktif, termasuk dalam bentuk komentar, reaksi, dan diskusi daring.

Dengan kata lain, *respons* dari kelompok usia ini merepresentasikan kecenderungan opini publik digital yang paling aktual dan reflektif terhadap dinamika sosial. Oleh karena itu, menganalisis respons netizen muda terhadap konten berita yang unik dari Radar Jabar tidak hanya menggambarkan bagaimana berita ditafsirkan, tetapi juga membuka ruang pemahaman tentang posisi ideologis, sosial, atau budaya yang dimiliki oleh audiens muda di era digital.

Persaingan konten dan taktik media Dengan munculnya beragam media online, terjadi persaingan sengit untuk menarik perhatian audiens. Media diharapkan untuk menghasilkan konten yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menarik, berbeda, dan dapat mendorong keterlibatan (*engagement*) dari audiens. Inilah yang kemudian menginspirasi berbagai strategi inovatif dalam penciptaan konten berita, seperti pemanfaatan judul yang menggugah, narasi yang menyentuh, visual yang memikat, hingga metode personalisasi berdasarkan algoritma platform media sosial.

Fenomena partisipasi netizen ini menciptakan tantangan sekaligus kesempatan bagi media. *Respons* netizen sering kali menunjukkan bagaimana berita diinterpretasikan, dipahami, bahkan diperdebatkan. Dalam konteks ini, penggambaran keunikan konten berita tidak hanya terbatas pada cara media menyusun cerita, tetapi juga mencakup cara audiens bereaksi, menilai, dan merespons isi tersebut. Sehingga, penting untuk memperhatikan hubungan timbal balik antara pembuatan konten oleh media dan reaksi dari netizen sebagai bagian dari dinamika komunikasi massa digital.

Keberagaman konten merupakan salah satu strategi penting yang diterapkan oleh media online untuk mendapatkan klik dan meningkatkan lalu lintas. Sayangnya, dalam beberapa situasi, pendekatan ini dapat menciptakan kabut antara kenyataan dan hiburan. Oleh sebab itu, penting untuk mempelajari bagaimana keunikan suatu konten berita dibangun dan ditampilkan, serta bagaimana masyarakat dalam hal ini netizen menanggapinya.

Keunikan berita menjadi strategi krusial untuk menarik minat audiens. Ciri khas ini bisa terlihat melalui cara penulisan, perspektif yang berbeda, pemilihan tema yang menarik, serta pemakaian judul-judul yang menantang. Namun, keunikan isi tersebut tidak selalu sejalan dengan kualitas jurnalistik atau nilai informasi berita. Dalam beberapa situasi, konten yang istimewa dapat menimbulkan kontroversi atau menerima reaksi buruk dari masyarakat, terutama dari netizen yang berperan aktif di dalam ruang diskusi digital.

Menurut (Mondry, 2016: 144) berpendapat bahwa berita adalah suatu informasi yang terjadi saat itu juga dan dapat menarik perhatian oleh khalayak dan berdasarkan fakta yang ada dilapangan. Kemudian disusun hingga menjadi suatu berita yang utuh. Berita adalah informasi yang sering dikunjungi atau dinikmati oleh khalayak, karena mengandung unsur yang menarik perhatian bagi pembacanya.

Keunikan berita bergantung pada taktik redaksional yang dibangun untuk menciptakan identitas dan menarik minat pembaca di tengah persaingan media digital yang sangat ketat. Dalam zaman ekonomi perhatian, di mana perhatian pembaca menjadi barang dagangan, media dituntut untuk memberikan berita yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan dapat memicu partisipasi audiens. Sebagai akibatnya, pendekatan inovatif dalam merancang judul, memilih gambar pendukung, dan mengeksplorasi aspek-aspek human interest menjadi faktor krusial dalam menciptakan konten berita yang khas.

Namun, keistimewaan konten berita tidak hanya dapat diukur dari aspek produksi saja. *Respons* audiens, terutama netizen, terhadap berita yang disajikan juga merupakan indikator krusial dalam menilai sejauh mana konten itu berhasil menciptakan keterlibatan (*engagement*). Di zaman media sosial, informasi yang diterbitkan di media daring umumnya disebarluaskan melalui berbagai platform digital seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Pada platform itu, pembaca bisa memberikan umpan balik dalam bentuk komentar, reaksi, atau membagikan kembali berita tersebut. Hal ini menjadikan netizen bukan lagi sekadar audiens pasif, tetapi sebagai aktor aktif yang juga berkontribusi dalam membentuk wacana publik melalui interaksi digital.

Dalam kajian jurnalistik, representasi mengacu pada cara suatu peristiwa, karakter, atau isu ditampilkan dan dipresentasikan oleh media. Representasi ini tidaklah netral; ia dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan, dan perspektif tertentu. Oleh sebab itu, saat media menghadirkan konten yang khas, ada proses pembentukan makna yang perlu dibahas secara kritis.

Ciri khas dalam konten berita dapat tampak melalui pemilihan kata, perspektif yang diusung, pemilihan informasi, serta cara presentasi visual. Seluruh elemen ini secara tidak langsung berdampak pada cara pandang pembaca terhadap isu yang dilaporkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis bagaimana keunikan itu dibangun secara semiotik dan wacana, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi opini publik melalui reaksi netizen.

Salah satu elemen krusial dari keunikan konten berita di zaman digital adalah peluang untuk menjadi viral. Berita dengan elemen keunikan tinggi baik karena topiknya yang tidak biasa, penyampaiannya yang emosional, atau kontroversial cenderung lebih cepat viral di media sosial. Ini menciptakan dilema etis bagi reporter: apakah harus

prioritaskan kemungkinan viral untuk *traffic*, atau menjaga prinsip jurnalistik untuk integritas?

Fenomena yang viral ini juga menghasilkan perubahan dalam cara produksi berita. Banyak media daring kini lebih fokus pada aspek keterbacaan dan peluang viral dibandingkan dengan mutu informasi. Hal ini menjadi isu serius dalam dunia jurnanisme modern, dan perlu dianalisis dari perspektif representasi dan tanggapan masyarakat.

Mengingat kompleksitas fenomena ini, studi tentang representasi keunikan konten berita dan reaksi netizen menjadi sangat penting. Studi ini akan menjelaskan secara mendalam tentang cara media online membentuk keunikan berita, serta bagaimana masyarakat menanggapi pembentukan tersebut di ruang publik digital.

Radar Jabar, sebagai salah satu media daring yang berbasis di Jawa Barat, memproduksi beragam konten berita dengan pendekatan khas lokal. Media ini tidak hanya menyajikan peristiwa besar nasional atau internasional, tetapi juga fokus pada isu-isu lokal yang memiliki nilai kedekatan (*proximity*) dengan masyarakat Jawa Barat. Dalam konteks ini, keunikan konten berita yang disajikan Radar Jabar menjadi penting untuk dikaji, terutama bagaimana media tersebut merepresentasikan realitas lokal melalui pendekatan naratif, pemilihan sudut pandang, serta gaya bahasa yang digunakan.

Dalam kasus Radar Jabar, media ini dikenal sering mengangkat isu-isu sosial, politik, kriminalitas, dan budaya lokal dengan pendekatan yang cenderung populer dan mudah dicerna oleh pembaca umum. Beberapa berita bahkan disusun dengan gaya naratif yang ringan, menggunakan judul yang sensasional, dan kadang disisipi unsur humor atau kritik sosial terselubung. Praktik ini tentu menarik untuk dianalisis dalam kerangka representasi, di mana berita tidak hanya dipandang sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan realitas dengan sudut pandang tertentu.

Dalam kerangka tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana Radar Jabar menyusun keunikan konten beritanya: Apa yang membedakan gaya pemberitaan media ini dari media *online* lain? Apa saja elemen yang membentuk keunikan tersebut? Bagaimana struktur narasi, penggunaan bahasa, pemilihan topik, dan visualisasi berita membentuk representasi realitas lokal? Lebih lanjut, bagaimana netizen merespons berita-berita tersebut? Apakah respons yang muncul menunjukkan kesesuaian makna antara media dan audiens, atau justru menampilkan adanya perbedaan tafsir dan resistensi terhadap representasi yang ditampilkan?

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada literatur kajian media dan jurnalisme, terutama dalam meneliti hubungan antara media dan masyarakat di era digital. Studi ini juga bisa menjadi rujukan bagi praktisi media agar lebih cermat dalam merencanakan strategi konten, serta sebagai bahan pertimbangan untuk pembuat kebijakan dalam mengelola ekosistem media digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis representasi keunikan dalam konten berita online, serta menganalisis respons netizen terhadap konten tersebut. Analisis akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode analisis wacana atau semiotika untuk melihat bagaimana keunikan dikonstruksi dalam berita, serta analisis isi komentar untuk melihat kecenderungan respons publik. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada berita-berita lokal yang memiliki unsur keunikan seperti penggunaan judul sensasional, gaya bahasa provokatif, atau isi yang menimbulkan kontroversi di masyarakat, yang diterbitkan oleh Radar Jabar.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dua aspek utama: pertama, bagaimana keunikan konten berita Radar Jabar direpresentasikan dalam pemberitaannya; kedua, bagaimana netizen merespons konten-konten berita tersebut dalam kolom komentar



atau media sosial. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis wacana, penelitian ini akan mencoba membongkar konstruksi makna dalam berita dan mengaitkannya dengan respons audiens sebagai refleksi dari proses komunikasi dua arah di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian jurnalistik digital, khususnya dalam melihat dinamika antara produksi konten dan penerimaan audiens dalam konteks media lokal berbasis online.

#### **A. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk representasi keunikan dalam konten berita lokal yang disajikan oleh media online Radar Jabar?
2. Bagaimana strategi media dalam membentuk keunikan konten berita lokal Radar Jabar?
3. Bagaimana *respons* netizen muda terhadap konten berita lokal Radar Jabar yang merepresentasikan keunikan tersebut?

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bentuk representasi keunikan dalam konten berita lokal media online Radar Jabar.
2. Mengidentifikasi strategi dan motif media dalam membentuk konten berita lokal yang unik.
3. Mengkaji *respons* netizen muda terhadap konten berita lokal Radar Jabar yang unik.

#### **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

*Pertama*, memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik dan media digital, dengan fokus pada representasi dan penerimaan khalayak. *Kedua*



menambah literatur mengenai strategi konten media online dan dinamika hubungan antara media dengan audiens di era digital. *Ketiga* mengembangkan pemahaman akademik mengenai praktik diskursif dan semiotik dalam pemberitaan media online serta peran netizen sebagai aktor sosial yang aktif dalam menafsirkan pesan media.

## 2. Manfaat Praktis

*Pertama*, memberikan masukan kepada praktisi media mengenai dampak penyajian konten yang unik terhadap pembaca, serta implikasinya terhadap kredibilitas media. *Kedua*, menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola media online dalam merumuskan strategi editorial yang bertanggung jawab, tidak hanya berorientasi pada viralitas atau klik. *Ketiga* membantu pembuat kebijakan dan lembaga pengawas media untuk memahami dinamika konten digital dan interaksi publik, sehingga dapat merancang regulasi yang adil dan berpihak pada kualitas informasi.

## D. Landasan Pemikiran

### 1. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Hidayat, R. (2020) Dalam skripsinya berjudul “Representasi Wacana Sosial dalam Pemberitaan Media Online (Analisis Semiotika Stuart Hall pada Detik.com)”, Hidayat menganalisis bagaimana wacana sosial dikonstruksi oleh media digital melalui pemilihan kata, narasi, dan struktur berita. Ia menggunakan pendekatan semiotika Stuart Hall, khususnya model encoding-decoding, untuk menafsirkan bagaimana pesan media bisa diartikan secara dominan, negosiasi, atau oposisi oleh pembacanya. Penelitian ini menemukan bahwa media seperti Detik.com sering mengemas realitas sosial dengan muatan ideologis tertentu, dan pembaca memberikan beragam respons tergantung latar sosial dan budaya mereka.

Hidayat menekankan bahwa media tidak bersifat netral dalam menyampaikan informasi, melainkan secara aktif membentuk realitas melalui representasi simbolik.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana makna dalam media dibentuk dan dimaknai ulang oleh audiens. Namun, penelitian ini tidak membahas secara spesifik bagaimana segmentasi usia, khususnya kalangan muda, memberi respons terhadap representasi berita. Selain itu, objek kajiannya masih terbatas pada media nasional, bukan media lokal seperti Radar Jabar.

*Kedua*, Safitri, D. A. (2021) Penelitian berjudul “Strategi Judul Sensasional dalam Menarik Klik Pembaca di Media Tribunnews.com” ini mengkaji bagaimana judul berita yang sensasional digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan klik atau jumlah pembaca dalam media online. Safitri menemukan bahwa judul berita yang bombastis atau hiperbolik mampu menarik perhatian pengguna internet secara cepat, meskipun isi beritanya kadang tidak seimbang dengan daya tarik judul. Judul-judul tersebut umumnya menggunakan bahasa provokatif, tokoh populer, atau peristiwa kontroversial yang bisa memancing rasa ingin tahu publik.

Penelitian ini menyoroiti fenomena “*clickbait*” sebagai bagian dari strategi editorial media daring untuk meningkatkan traffic. Meskipun fokus utamanya bukan pada representasi secara semiotik, Safitri menunjukkan bahwa keunikan judul merupakan elemen penting dalam membentuk persepsi pembaca terhadap isi berita. Namun, penelitian ini tidak mengaitkan secara langsung *respons* pembaca dari kalangan tertentu, apalagi dengan menggunakan analisis komentar atau teori *decoding* dari Stuart Hall. Ini menjadi ruang yang bisa dikembangkan dalam penelitian ini.

*Ketiga*, Rachmawati, N. (2022) Melalui penelitian berjudul “*Respons* Netizen Terhadap Berita Kriminal di *Instagram @kompascom*”, Rachmawati mengkaji bagaimana pengguna media sosial merespons konten berita yang dipublikasikan media mainstream di platform digital, khususnya Instagram. Ia menggunakan metode analisis isi terhadap komentar netizen yang muncul dalam beberapa unggahan berita kriminal. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas komentar berasal dari pengguna usia muda yang responsif, kritis, bahkan satir terhadap pemberitaan, khususnya jika ada unsur ketidakadilan atau bias.

Rachmawati menyimpulkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru di mana interpretasi terhadap berita tidak lagi dikendalikan oleh media, melainkan dibentuk ulang oleh masyarakat secara aktif. Meskipun tidak menggunakan pendekatan semiotik secara eksplisit, penelitian ini menekankan pentingnya memetakan reaksi pembaca sebagai bentuk decoding terhadap teks media. Namun, objek kajian terbatas pada akun Instagram satu media nasional, dan belum menjangkau media lokal atau pendekatan teoritis Hall yang lebih sistematis. Penelitian ini memberikan dasar penting untuk menggali respons netizen secara lebih dalam melalui pendekatan semiotika.

*Keempat, Lestari, Y. (2021) Dalam tesisnya berjudul “Analisis Representasi Budaya Lokal dalam Berita Media Daring (Studi Semiotika pada Pikiran Rakyat Digital)”, Lestari meneliti bagaimana media lokal menyajikan unsur-unsur budaya dalam berita. Ia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis teks-teks berita yang mengangkat isu-isu kebudayaan Sunda dan kearifan lokal. Temuannya menunjukkan bahwa media daring cenderung menggunakan simbol-simbol lokal seperti istilah bahasa daerah, visual budaya, dan idiom tradisional untuk membangun kedekatan dengan pembaca.*

Lestari juga mencatat bahwa gaya penyajian media lokal cenderung lebih komunikatif dan ringan, namun tetap menyisipkan pesan identitas kultural yang kuat. Meski tidak menggunakan model Stuart Hall, penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan cara media membangun representasi melalui elemen naratif dan visual. Keterbatasannya adalah tidak menelaah bagaimana pembaca menanggapi representasi tersebut secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilengkapi oleh studi lain yang

mengkaji proses *decoding* dari audiens, seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini terhadap Radar Jabar dan netizen muda.

## 2. Landasan Teoritis

Stuart Hall merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian budaya dan komunikasi. Teori semiotika yang dikembangkan oleh Hall dikenal sebagai *Encoding/Decoding* model, yang menjelaskan bagaimana pesan media dikonstruksi (*encoded*) oleh produsen dan kemudian diinterpretasikan (*decoded*) oleh audiens. Model ini menjadi kerangka penting dalam memahami representasi media dan respons khalayak.

Menurut Hall (1980), pesan media tidak bersifat satu arah dan linear, melainkan merupakan hasil proses konstruksi makna yang melibatkan ideologi, konteks sosial, dan posisi pembaca. Dalam hal ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang atau wacana tertentu tentang realitas.

Hall mengidentifikasi tiga posisi pembacaan pesan media oleh audiens:

- a. *Dominant/Hegemonic Reading*. Audiens menerima dan menyetujui makna yang dimaksudkan oleh produsen pesan secara penuh. Ini terjadi ketika audiens memiliki latar belakang nilai atau ideologi yang sama dengan pembuat pesan.
- b. *Negotiated Reading*. Audiens sebagian menerima makna yang disampaikan, tetapi juga menyesuaikan dengan pandangan atau pengalaman pribadi. Mereka tidak sepenuhnya menolak, namun melakukan kompromi terhadap pesan tersebut.
- c. *Oppositional Reading*. Audiens secara aktif menolak makna dominan yang dibangun oleh media. Mereka mungkin memiliki pemahaman atau ideologi yang bertentangan dengan pesan yang dikonstruksi.

Pendekatan Stuart Hall ini sangat relevan dalam menganalisis representasi media dan respons netizen terhadap berita di media online. Media tidak netral dalam menyampaikan realitas, melainkan mengkonstruksi makna melalui bahasa, gambar, dan

simbol-simbol lain. Di sisi lain, *audiens* dalam hal ini netizen tidak pasif, melainkan aktif dalam membentuk kembali makna sesuai dengan perspektif sosial, budaya, atau ideologis masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini, teori Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana keunikan konten berita direpresentasikan oleh media online dan bagaimana respons netizen mencerminkan beragam posisi decoding atas pesan tersebut. Melalui analisis semiotik, dapat diketahui bagaimana tanda-tanda dalam teks berita mengandung makna tertentu dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan secara berbeda oleh audiens.

Studi representasi media, pendekatan semiotika Hall sangat penting karena menunjukkan bahwa media bukan sekadar saluran informasi yang netral, melainkan agen konstruksi makna sosial. Media membentuk cara pandang tertentu melalui bahasa, visual, dan simbol yang digunakan dalam kontennya.

Teori Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana keunikan konten berita dikonstruksi melalui representasi dalam teks media online, serta bagaimana respons netizen mencerminkan proses decoding terhadap pesan-pesan tersebut. Melalui pendekatan ini, dimungkinkan untuk mengidentifikasi posisi pembacaan netizen terhadap berita, apakah bersifat dominan, negosiasi, atau oposisi.

Dalam konteks media online saat ini, teori Hall menjadi semakin relevan karena ruang digital mempercepat proses umpan balik. Netizen tidak hanya membaca berita, tetapi juga langsung merespons melalui komentar, *likes*, *shares*, atau bahkan meme. Ini memperlihatkan posisi *decoding* secara nyata yang dapat dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif.

Teori Hall juga dianggap sebagai jembatan antara analisis teks media dan respons sosial, karena tidak berhenti hanya pada konten, tetapi juga melibatkan proses interaksi

makna. Oleh karena itu, banyak studi representasi kontemporer menggabungkan teori Hall dengan pendekatan lain seperti semiotika Barthes atau analisis wacana *Fairclough*.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Paradigma**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis sendiri adalah paradigma yang merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memberikan pengertian bahwa identitas suatu benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka (Mulyana, 2010).

Paradigma konstruktivis (Creswell, 2014) didefinisikan ketika individu- individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Dalam kehidupannya, mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka yang diarahkan pada suatu benda atau objek tertentu.

Dalam pengertiannya, paradigma konstruktivisme memiliki beberapa ciri atau kriteria yang membedakannya dengan paradigma yang lain. Kriteria tersebut adalah ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam ontologi, paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relative, dimana kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam paradigma ini, realitas dipahami bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, dan simbol. Konstruktivisme menekankan bahwa makna tidak ditemukan, tetapi diciptakan oleh subjek yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks media massa, berita yang disajikan

bukanlah cerminan realitas secara apa adanya, melainkan representasi yang dikonstruksi oleh jurnalis dan institusi media.

Kriteria lainnya yakni epistemologi. Paradigma konstruktivisme bersifat objektif, dimana suatu temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Untuk kriteria metodologi, paradigma konstruktivisme menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Dalam penelitian ini, kontribusi penelitian bagi kemajuan dan kehidupan sehari-hari dengan menyatakan bahwa penelitian tidak menjamin hasil yang sempurna di setiap saat atau menawarkan “kebenaran *absolut*” (Neuman, 2014). Maka itu, selain mengumpulkan data dalam pengumpulan informasi di penelitian ini, buah-buah pikiran peneliti juga peneliti cantumkan dalam penelitian ini.

Di sisi lain, Neuman (2014) juga mengatakan bahwa penelitian sangatlah bergantung pada proses kerja dan bukti-bukti yang didasarkan pada pendekatan ilmiah, dan hal itu berbeda dari observasi atau pengamatan pada umumnya. Penelitian yang dihasilkan oleh peneliti harus memiliki dampak sosial terhadap masyarakat dan objek yang diteliti itu sendiri.

## 2. Pendekatan penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka dari pada itu untuk mendapatkan data yang akurat peneliti akan langsung terjun ke lapangan dan memposisikan diri sebagai instrument penelitian, seperti yang menjadi ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya menekankan pada observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

Bogdan dan Taylor menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan maupun tulisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini ditujukan



pada individu dan latar tersebut secara holistik (utuh). Maka, dalam hal ini tidak dianjurkan memisahkan atau mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi perlu melihatnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian bukan pada pengukuran statistik, tetapi pada pemahaman mendalam mengenai makna, simbol, dan representasi yang terdapat dalam teks berita dan respons netizen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail proses produksi makna dalam teks media dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh *audiens*.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Konstruktivisme. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah yang mana peneliti merupakan instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari sebuah generalisasi.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi kepada fenomena atau keadaan yang bersifat alami. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada situasi yang alami tanpa dibuat-buat (*Natural setting*). Selain disebut sebagai penelitian yang naturalistic, penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian *inquiry*, *field study* atau studi observasional yang penelitiannya tidak dilakukan di laboratorium melainkan langsung di lapangan.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode ini selaras dengan judul yang diangkat oleh peneliti, sebab dalam penelitian, peneliti hanya berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lokasi penelitian.

- b. Peneliti bisa terjun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan observasi, hal ini dikarenakan peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian (alat pokok dalam penelitian), tentunya penelitian bisa lebih leluasa dan lebih mudah dalam menggali dan mendeskripsikan data yang bersangkutan dengan fokus penelitian.
- c. Data yang digabungkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa deskripsi sehingga mudah untuk menginterpretasikan data-data yang peneliti hasilkan di lapangan

### 3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. (Denzin & Lincoln, 2011). Semiotika merupakan studi tentang tanda dan bagaimana tanda itu membentuk makna. Dalam konteks media, berita dipahami sebagai konstruksi tanda-tanda (linguistik dan visual) yang membawa makna tertentu. Analisis semiotika membantu peneliti mengungkap struktur dan ideologi yang tersembunyi dalam teks media.

Paradigma konstruktivisme sejalan dengan studi semiotika yang memandang teks dalam hal ini berita sebagai sistem tanda yang bermakna. Dengan paradigma ini, penelitian berfokus pada bagaimana makna dibentuk, direpresentasikan, dan ditafsirkan oleh berbagai pihak khususnya media dan netizen.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara:

- a. Tingkat denotative, makna literal atau makna pertama dari suatu tanda.
- b. Tingkat konotatif, makna tambahan yang bersifat simbolik, ideologis, atau asosiatif.
- c. Mitos, narasi besar atau ideologi yang dibentuk melalui makna konotatif secara berulang dan dianggap wajar oleh masyarakat.

Dengan menggunakan kerangka Barthes, berita dari Radar Jabar akan dianalisis melalui dua tingkatan utama:

- a. Bagaimana elemen-elemen tanda (judul, gambar, narasi) menyampaikan makna denotatif dan konotatif.
- b. Bagaimana representasi tersebut membentuk mitos atau narasi sosial tertentu (misalnya, tentang kriminalitas, moralitas, budaya lokal, atau politik).

Sebuah contoh berita kriminal dengan judul provokatif seperti "*Istri Ketahuan Selingkuh, Suami Lapor Polisi!*" bisa dianalisis sebagai berikut:

- a. Denotasi: Ada laporan ke polisi terkait perselingkuhan.
- b. Konotasi: Isu kehormatan laki-laki, moralitas perempuan, dan institusi keluarga.
- c. Mitos: Perempuan sebagai penyebab konflik rumah tangga; hukum sebagai pelindung nilai-nilai patriarkis.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian dengan data yang dikumpulkan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Jadi jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memakai metode kualitatif. Deskriptif adalah penelitian yang memanifestasikan dan menginterpretasikan suatu objek selaras dengan yang ada dilapangan. Sedangkan kualitatif merupakan data yang didapat dari hasil pencarian informasi dan fakta yang diperoleh dari informan untuk di wawancarai kemudian dimanifestasikan dengan kalimat atau kata-kata yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah:

- a. Untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam sebuah alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah dimengerti. Pendekatan ini menurut peneliti bisa menggali informasi dan data sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian.

- b. Pendekatan penelitian ini diharapkan bisa membangun keakraban dengan subjek penelitian atau informasi ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti bisa menjelaskan data berupa fakta-fakta yang terjadi dilapangan.
- c. Peneliti mengharapkan dari pendekatan ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat.

## 1. Sumber data

Dalam penelitian kali ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data skunder. yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini merupakan darimana data tersebut dihasilkan.

### a. Data primer

Data primer adalah informasi yang dihimpun peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini, peneliti melakukan tindakan sebagai penghimpun data. Data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti secara khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

### b. Data skunder

Data skunder merupakan informasi yang telah dihimpun oleh pihak lain. Maka dalam hal ini peneliti tidak langsung memperoleh data dari lapangan atau sumbernya. Peneliti hanya melakukan tindakan sebagai pemakai data.

Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai adalah data primer dan data skunder. Dengan memakai kata-kata dan tindakan juga sebagai jenis datanya. Tindakan dan kata-kata orang yang diwawancarai adalah sumber data pokok. Sumber data pokok

dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman audio dan video, pengambilan video atau foto.

## 5. Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi tempat penelitian. Jadi informan harus memiliki banyak pengalaman tentang tempat penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa informan sebagai sumber data yang nantinya diharapkan bisa memberikan data-data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

### a. Sumber tertulis

Sumber tertulis pada penelitian ini merupakan berupa dokumen resmi dan juga dokumen pribadi, selain itu juga dibagi atas sumber buku, arsip, majalah yang berada di lokasi penelitian.

### b. Foto

Foto memberikan data deskriptif yang cukup bernilai dan biasa dipakai untuk menelaah dari segi-segi subjektif dan hasilnya sering di analisis secara induktif.

## 6. Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita yang dimuat oleh media online Radar Jabar yang dianggap memiliki unsur keunikan konten (misalnya, judul sensasional, gaya bahasa khas, atau konten yang viral). Selain itu, respons netizen di kolom komentar atau media sosial (misalnya komentar Facebook, *Instagram*, atau *X/Twitter*) juga dianalisis sebagai bagian dari proses decoding oleh audiens. Unit analisis mencakup:

- Judul berita
- Isi narasi berita
- Gambar atau elemen visual pendukung

- Komentar netizen yang menunjukkan respons dominan, negosiasi, atau oposisi

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan metode dokumentasi dan observasi teks, yakni dengan mengumpulkan:

- a. Berita-berita dari situs resmi Radar Jabar selama kurun waktu tertentu (misalnya 1–2 bulan).
- b. Tanggapan netizen dalam bentuk komentar, reaksi, atau kutipan unggahan ulang di media sosial.

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

- a. Identifikasi tanda-tanda utama dalam teks berita (kata kunci, simbol, visual).
- b. Analisis denotatif dan konotatif atas tanda-tanda tersebut.
- c. Menghubungkan makna konotatif dengan mitos atau ideologi yang dibangun.
- d. Menganalisis komentar netizen sebagai bentuk decoding makna:
  - Apakah sesuai dengan pesan media (*dominant-hegemonic*)?
  - Apakah ada negosiasi makna?
  - Apakah ada resistensi atau pembalikan makna (*oppositional*)?

## 9. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan objek utama berupa konten berita yang dipublikasikan oleh media online Radar Jabar, yang dapat diakses melalui situs resmi <https://www.radarjabar.com>. Radar Jabar merupakan salah satu media lokal yang berbasis di Jawa Barat dan tergabung dalam jaringan media Jawa Pos Group. Media ini secara aktif mempublikasikan berita-berita terkini yang mencakup berbagai kategori, mulai dari kriminalitas, politik lokal, hiburan, hingga isu sosial kemasyarakatan.

Radar Jabar memiliki kekhasan dalam gaya penyajian kontennya, yaitu dengan penggunaan judul yang menarik perhatian, gaya bahasa yang populer dan dekat dengan keseharian masyarakat, serta cenderung memunculkan aspek dramatisasi atau humor dalam narasi berita. Hal inilah yang menjadikan Radar Jabar menarik untuk dijadikan lokasi penelitian karena konten-kontennya tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial tertentu yang dikemas dalam bentuk tanda-tanda bahasa dan visual.

Selain itu, Radar Jabar juga membuka ruang interaksi dengan pembaca melalui kolom komentar serta keterhubungannya dengan berbagai platform media sosial seperti *Facebook* dan Instagram. Melalui ruang digital inilah netizen memberikan respons yang beragam, mulai dari komentar yang mendukung, menanggapi secara kritis, hingga membentuk diskursus baru yang tidak selalu sejalan dengan isi berita.

Pemilihan Radar Jabar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Konteks lokalitas yang kuat, di mana media ini menyajikan berita-berita yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Jawa Barat.
- b. Gaya penyajian yang unik dan khas, yang menjadi objek penting dalam studi semiotika dan representasi media.
- c. Adanya ruang interaktif dengan *audiens*, yang memungkinkan peneliti menganalisis proses *decoding* makna oleh netizen secara langsung.

Dengan demikian, lokasi penelitian ini mendukung pendekatan konstruktivis dan metode semiotika yang digunakan dalam penelitian, karena memungkinkan analisis terhadap konstruksi makna oleh media dan tafsir ulang oleh audiens dalam konteks budaya dan sosial tertentu.